



Pengaruh Penggunaan Pupuk pada Produksi Cabai Keriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe

Sarty Syarbiah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lakidende, Indonesia

Alamat: Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe,
Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia

Korespondensi email: sartysarbiyah@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the purpose of this study is to determine the Effect of Fertilizer Use on the Production of Curly Chili in Toriki Village, Anggaberu District, Konawe Regency. The location of this study is in Toriki Village, Anggaberu District, Konawe Regency. The number of samples in this study was 12 farmers. To complete the research objectives using Multiple Linear Regression analysis. Based on the results of the study, it shows that the Use of SP 36 Fertilizer, manure, NPK Pelangi fertilizer and NPK Mutiara fertilizer have a positive and significant effect on the Production of Curly Chili in Toriki Village, Anggaberu District, Konawe Regency. This can be seen from the value of the use of SP 36 fertilizer (X1) of 2.654 with a significance level of t of 0.025 which is smaller than $\alpha = 5\%$, where $(0.025 < 0.05)$. The use of manure (X2) is 3.112 with a significance level of t of 0.012 smaller than $\alpha = 5\%$, where $(0.012 < 0.05)$. The use of NPK Pelangi fertilizer (X3) is 2.224 with a significance level of t of 0.011 smaller than $\alpha = 5\%$, where $(0.011 < 0.05)$. The use of NPK Mutiara fertilizer (X4) is 3.143 with a significance level of t of 0.035 smaller than $\alpha = 5\%$, where $(0.035 < 0.05)$.*

Keywords: Influence, Fertilizer, Curly Chili

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi Cabai Kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Lokasi penelitian ini, di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten konawe. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang petani. Untuk menyelesaikan tujuan penelitian dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Pupuk SP 36, pupuk kandang, pupuk NPK Pelangi dan pupuk NPK Mutiara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Cabai Kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Hal ini dapat dilihat nilai penggunaan pupuk SP 36 (X1) sebesar 2,654 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dimana $(0,025 < 0,05)$. Penggunaan pupuk kandang (X2) sebesar 3,112 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,012 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dimana $(0,012 < 0,05)$. Penggunaan pupuk NPK Pelangi (X3) sebesar 2,224 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dimana $(0,011 < 0,05)$. Penggunaan pupuk NPK Mutiara (X4) sebesar 3,143 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,035 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dimana $(0,035 < 0,05)$.

Kata Kunci : Pengaruh, Pupuk, Cabai Keriting

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bermukim di pedesaan dan bermata pencaharian pokok sebagai petani, sehingga disebut negara agraris. Oleh karena itu berbagai kebijakan pembangunan disektor pertanian pada intinya mengarah pada peningkatan kesejahteraan, taraf hidup, kapasitas dan kemandirian serta akses masyarakat petani dalam proses pembangunan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi dan distribusi serta keanekaragaman hasil pertanian.

Menyadari akan pentingnya sektor pertanian bagi kehidupan masyarakat dan negara, maka usaha untuk meningkatkan produksi dan peningkatan pendapatan petani perlu terus digalakkan secara berkesinambungan. Oleh karena itu perlu adanya inovasi yang dapat mengubah cara berusahatani yang sifatnya tradisional ke arah modernisasi yang lebih menguntungkan. Peningkatan produksi di Indonesia tampaknya semakin bertambah berat pada masa mendatang. Kondisi ini diakibatkan oleh semakin bertambahnya permintaan produksi pertanian karena pertambahan penduduk, tuntutan kualitas yang semakin tinggi dan semakin terbatasnya perluasan lahan untuk budidaya pertanian.

Cabai merupakan tanaman yang termasuk dalam golongan terong-terongan atau Solanaceae. Buah cabai memiliki kandungan vitamin A dan C serta memiliki minyak atsiri capcisin yang memberikan rasa pedas (Syamsiah dan Royani, 2014). Cabai selain memiliki manfaat dalam bidang medis juga memiliki manfaat pada industry makanan dan dimanfaatkan sebagai sayuran atau bumbu masak (Andayani dan Sarido, 2013).

Tanaman cabai mampu tumbuh di daerah dengan ketinggian 0 – 2000 m dpl dan mampu bertahan pada suhu 24-27°C. Tanaman cabai memiliki batang berwarna coklat kehitaman yang tumbuh tegak. Daun tanaman cabai berbentuk lonjong atau bundar telur dan memiliki kelopak bunga berwarna hijau dan mahkota berwarna putih (Agustina et al., 2014). Bunga tanaman cabai termasuk dalam bunga berkelamin ganda yaitu satu bunga terdapat kepala sari dan kepala putik. Buah cabai pada umumnya memiliki panjang serta diameter yang bervariasi. Hal tersebut tergantung dengan varietasnya. Buah cabai keriting berwarna merah ketika masak dengan panjang 11,5– 13,5 cm dan diameter buah sekitar 0,8–1,1 cm (Arfianto, 2016).

Tanaman cabai keriting merupakan tanaman perdu dari family terongterongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum* sp. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke Negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Cabai keriting merupakan salah satu jenis sayuran penting yang dibudidayakan secara komersial di negara-negara tropis. Tercatat berbagai spesies cabai keriting yang telah didomestikasi, namun hanya *Capsicum annuum* L. dan *C. frutescens* L. yang memiliki potensi ekonomis (Andoko, 2002). Cabai keriting memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan cabai merah lainnya. Walaupun begitu, rasanya lebih pedas dan aromanya lebih tajam. Bentuk fisiknya berkelok-kelok seperti keris sehingga disebut cabai keriting. Tanaman cabai keriting dapat tumbuh di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi dan juga tanaman cabai cocok ditanam pada tanah yang kaya humus, gembur, dan sarang serta tidak tergenang air dengan pH tanah yang ideal sekitar 5-6. (Setiadi, 2002).

Pemberian nutrisi pada suatu tanaman sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Nutrisi yang diberikan pada tanaman berupa pupuk yang mengandung unsur hara. Pupuk yang diberikan pada tanaman dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari makhluk hidup seperti kotoran hewan atau sisa-sisa tanaman. Sedangkan pupuk anorganik merupakan pupuk yang dibuat oleh industri pabrik dan mengandung unsur hara makro yang tinggi (Zulkarnain et al., 2017).

Penggunaan pupuk merupakan hal mendasar yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi optimal tanaman cabai. Upaya petani dengan memberikan pupuk anorganik, seperti UREA, TSP, atau ZA, merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan produktivitas atau hasil panen. Upaya pemupukan pada tanaman tidak lain adalah untuk membantu pertumbuhan tanaman, dan untuk membantu pemulihan unsur hara tanah yang telah berkurang atau telah habis diserap oleh tanaman. Tanaman dapat memanfaatkan semaksimal mungkin unsur hara dari pupuk melalui minimalisasi terjadinya pencucian dan penguapan (Wahyudi, 2011).

Pupuk adalah suatu bahan yang bersifat organik ataupun anorganik, bila ditambahkan ke dalam tanah ataupun tanaman dapat menambah unsur hara serta dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, atau kesuburan tanah. Pemupukan adalah cara-cara atau metode pemberian pupuk atau bahan-bahan lain seperti bahan kapur, bahan organik, pasir ataupun tanah liat ke dalam tanah. Jadi pupuk adalah bahannya sedangkan pemupukan adalah cara pemberiannya. Pupuk banyak macam dan jenis-jenisnya serta berbeda pula sifat-sifatnya dan berbeda pula reaksi dan peranannya di dalam tanah dan tanaman. Karena hal-hal tersebut di atas agar diperoleh hasil pemupukan yang efisien dan tidak merusak akar tanaman maka perlulah diketahui sifat, macam dan jenis pupuk dan cara pemberian pupuk yang tepat (Hasibuan, 2006).

Kabupaten Konawe khususnya Desa Toriki Kecamatan Anggaberri memiliki komoditi andalan di bidang hortikultura salah satu diantaranya yaitu tanaman cabai kriting dengan luas lahan 4,70 Ha. Dari berbagai komoditi rakyat dan komoditi daerah ini yang sedang dan telah dikembangkan oleh rakyat karena produksinya sangat potensial untuk dipasarkan Kegiatan usahatani cabai kriting memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena penggunaan faktor-faktor produksi yang masih rendah .

Salah satu penyebab rendahnya produksi usahatani cabai adalah penggunaan pupuk yang belum optimal.

Usaha yang dilakukan oleh petani cabai kriting untuk menambah pendapatannya adalah melalui penerapan teknologi, seperti pengolahan lahan, pemupukan, penggunaan benih unggul dan penggunaan pestisida yang merupakan konsep hubungan antara input dan output, yang sering disebut dengan fungsi produksi. Misalnya penggunaan input pupuk urea akan menambah output atau produksi. Bila jumlah pupuk tersebut ditambah kadang-kadang akan menyebabkan tambahan output. Begitu pula dengan penggunaan input yang lain. Tambahan input selain pupuk ini juga akan mempengaruhi output. Sehingga dengan demikian, penggunaan pupuk, bibit, obat-obatan dan sejumlah input yang lain akan memperbesar jumlah produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2005).

Desa Toriki Kecamatan Anggaberu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Konawe dimana sebagian penduduknya mengusahakan usahatani cabai kriting disamping usahatani lainnya, namun hasilnya belum menunjukkan peningkatan atau hasil yang maksimal meskipun didukung oleh ketersediaan sumberdaya baik lahan tanam maupun tenaga kerja (BPS, 2017). Mencermati permasalahan ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi Cabai Kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Tanaman Cabai Keriting

Cabai kriting atau lombok termasuk kedalam family *Solanaceae* merupakan tanaman semusim yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukuran yang mencapai tinggi 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Umumnya daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap tergantung varietasnya. Cabai kriting atau *Capsicum annum* L termasuk ke dalam Familia *Solanaceae* yang berasal dari benua amerika yaitu Amerika tengah dan Amerika selatan. Tanaman ini banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan pangan. Cabai kriting merah mengandung vitamin A, B1, C, dan kandungan gizi lainnya seperti protein, lemak, karbohidrat, serta memiliki senyawa alkaloid seperti capsaicin, karotenoid, flavonoid, kalsium, minyak esensial, dan beberapa zat anti oksidan (Olatunji, 2018). Cabai kriting adalah salahsatu tanaman musiman dengan daun berwarna hijau, tua, tinggi bisa mencapai satu meter, bunga berwarna putih dan soliter, dan termasuk tanaman yang dapat berbuah baik di dataran rendah hingga dataran tinggi (Tjahjadi, 1991).

Cabai keriting organik syarat tumbuhnya sama dengan Cabai merah biasa. Tanaman Cabai tumbuh baik pada tanah gembur, subur, banyak mengandung humus, dan berdrainase baik dengan kisaran pH antara 6 – 7. Ketinggian tempat untuk tanaman cabai yang baik yaitu di ketinggian 0-1.300 mdpl. Curah hujan pada awal pertumbuhan tanaman hingga akhir pertumbuhan yang baik berkisar 600 – 1250 mm/tahun. Suhu yang optimal yaitu 200C-250C dengan kelembapan udara sedang berkisar 50% - 60% dan juga di tempat terbuka yang sering terkena sinar matahari secara langsung (Harpenas dan Dermawan, 2010).

Pupuk dan Penggunaan Pupuk

Salah satu cara memperbaiki pertumbuhan tanaman dan produktivitasnya yaitu pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman sebab unsur hara yang terdapat di dalam tanah tidak selalu mencukupi untuk memacu pertumbuhan tanaman secara optimal (Salikin, 2003). Pupuk yang digunakan terdiri dari 2 jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari sisa-sisa makhluk hidup yang diolah melalui proses pembusukan (dekomposisi) oleh bakteri pengurai, misalnya pupuk kompos dan pupuk kandang. Pupuk kompos berasal dari sisa-sisa tanaman, dan pupuk kandang berasal dari kotoran ternak. Pupuk organik mempunyai komposisi kandungan unsur hara yang lengkap, tetapi jumlah tiap jenis unsur hara tersebut rendah dan kandungan bahan organik didalamnya sangatlah tinggi, sedangkan pupuk anorganik adalah jenis pupuk yang dibuat oleh pabrik dengan cara meramu berbagai bahan kimia, sehingga memiliki kandungan persentase hara yang tinggi (Novizan, 2003).

Definisi pupuk organik menurut American Plant Food Control Officials (AAPFCO) adalah bahan yang mengandung karbon dan satu atau lebih unsur hara selain H dan O yang esensial untuk pertumbuhan tanaman. Sedangkan menurut USDA National Organic Program adalah semua pupuk organik yang tidak mengandung bahan terlarang dan berasal dari bahan alami yaitu dari tanaman atau hewan, sewage sludge, dan bahan non organik tidak termasuk. Menurut USEPA, pupuk organik adalah manure atau kompos yang diaplikasikan ke tanaman sebagai sumber unsur hara (Funk 2014). Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral, dan/atau mikroba yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Permentan No. 70/Permentan/SR.140/10/2011).

Definisi pupuk di PP No. 8 tahun 2001 Bab 1 Pasal 1 yaitu, pupuk adalah bahan kimia atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan pupuk anorganik adalah pupuk hasil proses rekayasa secara kimia, fisik dan atau biologis, dan merupakan hasil industri atau pabrik pembuat pupuk. Pada PP No. 8 tahun 2001 tidak dijelaskan tentang definisi pupuk organik, namun definisi pupuk organik telah lebih dahulu tertuang pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 02/Pert/HK.060/2/2006 yaitu, pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Firmansyah, 2011).

Rohcmah dan Sugiyanta (2010) menyatakan bahwa kombinasi pupuk organik dan anorganik pada tanaman dengan mengkombinasikan penggunaan pupuk organik 10 ton ha-1 dan pupuk anorganik (200 kg urea ha-1 + 100 kg SP-36 ha-1 + 100 kg KCl ha-1) mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman jika dibandingkan dengan hanya menggunakan pupuk anorganik. Berdasarkan hasil penelitian Alavan (2015) yang menyatakan bahwa Pengaruh pemupukan terhadap pertumbuhan tanaman yang dibudidayakan terbaik dijumpai pada pemupukan campuran 50% organik dan 50% anorganik. Hal ini karena ketersediaan unsur hara yang cukup dan dapat diserap dengan cepat bagi tanaman tetapi tidak terlepas dari pengaruh bahan organik yang memiliki unsur hara mikro dalam membantu proses pertumbuhan dan penyerapan unsur hara secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Toriki yang mengusahakan tanaman cabai kriting, dimana jumlah petani responden sebanyak 12 orang, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu seluruh populasi dipilih sebagai sampel penelitian. Lokasi penelitian ini, di Desa Toriki Kecamatan Anggaberri Kabupaten konawe. Untuk menyelesaikan tujuan penelitian, yaitu Pengaruh penggunaan pupuk pada produksi cabai kriting dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Produksi
 a = Konstanta
 b = Koefisien regresi
 X1 = Penggunaan pupuk SP 36
 X2 = Penggunaan Pupuk Kandang
 X3 = Penggunaan pupuk NPK Pelangi
 X4 = Penggunaan pupuk NPK Mutiara
 e = *Standar Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi parameter atau koefisien regresi secara parsial (individu) dari variabel-variabel independen (penggunaan pupuk SP36, Pupuk Kandang, pupuk NPK Pelangi dan pupuk NPK Mutiara) terhadap variabel dependen (produksi cabai keriting). Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengujian secara parsial dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik t (parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.951E6	1109341.885		4.460	.001
	X1_SP36	.665	.121	.185	2.654	.025
	X2_KANDANG	.763	.331	.111	3.112	.012
	X3_NPK_PELANGI	.532	.463	.113	2.224	.011
	X4_NPK_MUTIARA	.775	.342	.211	3.143	.035

a. Dependent Variable: HARGA_PRODUKSI

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 4,951 + 0,665X_1 + 0,763X_2 + 0,532X_3 + 0,775X_4$$

Diketahui :

- Y = Produksi cabai kriting
 X₁ = Pupuk SP 36
 X₂ = Pupuk Kandang
 X₃ = Pupuk NPK Pelangi
 X₄ = Pupuk NPK Mutiara

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut

- 1) Konstanta sebesar 4,951, artinya apabila variabel independen (penggunaan pupuk SP 36, pupuk Kandang, pupuk NPK Pelangi dan pupuk NPK Mutiara) sama dengan nol atau dalam keadaan konstan, maka produksi cabai kriting sebesar 4,951 Kg
- 2) Koefisien regresi penggunaan pupuk SP 36 sebesar 0,665, artinya apabila penggunaan pupuk SP 36 (X1) meningkat 1 Kg, maka Produksi cabai kriting (Y) akan meningkat sebesar 0,665 Kg
- 3) Koefisien regresi penggunaan pupuk Kandang sebesar 0,763, artinya apabila penggunaan pupuk Kandang (X2) meningkat 1 Kg, maka Produksi cabai kriting (Y) akan meningkat sebesar 0,763 Kg
- 4) Koefisien regresi penggunaan pupuk NPK Pelangi sebesar 0,532, artinya apabila penggunaan pupuk NPK Pelangi (X3) meningkat 1 Kg, maka Produksi cabai kriting (Y) akan meningkat sebesar 0,532 Kg.
- 5) Koefisien regresi penggunaan pupuk NPK Mutiara sebesar 0,775, artinya apabila penggunaan pupuk NPK Mutiara (X4) meningkat 1 Kg, maka Produksi cabai kriting (Y) akan meningkat sebesar 0,775 Kg

b. Pembahasan Hasil Uji t

1. Pengaruh Penggunaan Pupuk SP 36 terhadap Produksi Cabai Kriting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk SP 36 berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung penggunaan pupuk SP 36 (X1) sebesar 2,654 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 5 \%$, dimana $(0,025 < 0,05)$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk SP 36 sangat mempengaruhi produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe.

2. Pengaruh Penggunaan Pupuk Kandang terhadap Produksi Cabai Kriting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk Kandang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung penggunaan pupuk kandang (X2) sebesar 3,112 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,012 lebih kecil dari $\alpha = 5 \%$, dimana $(0,012 < 0,05)$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk Kandang mempengaruhi produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe.

3. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK Pelangi terhadap Produksi Cabai Kriting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk NPK Pelangi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung penggunaan pupuk NPK Pelangi (X3) sebesar 2,224 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dimana $(0,011 < 0,05)$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk NPK Pelangi sangat mempengaruhi produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Pupuk NPK Pelangi (15:15:15) adalah pupuk majemuk yang memiliki komposisi unsur hara yang seimbang dan dapat larut secara perlahan-lahan. Pupuk NPK Pelangi memiliki beberapa keunggulan antara lain sifatnya yang lambat larut sehingga dapat mengurangi kehilangan unsur hara akibat pencucian, penguapan, dan penyerapan oleh koloid tanah. Salah satu cara untuk mengurangi biaya produksi serta meningkatkan kualitas lahan dan hasil tanaman adalah dengan pemberian pupuk majemuk seperti pupuk NPK Pelangi (15:15:15).

4. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK Mutiara terhadap Produksi Cabai Kriting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk NPK Mutiara berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung penggunaan pupuk NPK Mutiara (X4) sebesar 3,143 dengan taraf signifikansi t sebesar 0,035 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dimana $(0,035 < 0,05)$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk NPK Mutiara sangat mempengaruhi produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Pupuk NPK Mutiara (16:16:16) adalah pupuk majemuk yang memiliki komposisi unsur hara yang seimbang dan dapat larut secara perlahan-lahan. Pupuk NPK Mutiara memiliki beberapa keunggulan antara lain sifatnya yang lambat larut sehingga dapat mengurangi kehilangan unsur hara akibat pencucian, penguapan, dan penyerapan oleh koloid tanah. Salah satu cara untuk mengurangi biaya produksi serta meningkatkan kualitas lahan dan hasil tanaman adalah dengan pemberian pupuk majemuk seperti pupuk NPK Mutiara (16:16:16).

Dari hasil uji dan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa jenis pupuk yang paling besar pengaruhnya terhadap produksi cabai kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe adalah pupuk NPK Mutiara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Standardized Coefficients Beta untuk pupuk NPK Mutiara sebesar 0,211 lebih besar daripada jenis pupuk lainnya yang diteliti. Hasil ini menunjukkan bahwa pupuk majemuk mengandung hampir semua unsur hara makro maupun unsur hara mikro yang dibutuhkan tanaman cabai kriting untuk berproduksi optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Pupuk SP 36, pupuk kandang, pupuk NPK Pelangi dan pupuk NPK Mutiara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Cabai Kriting di Desa Toriki Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

- a. Untuk lebih mengetahui peranan penggunaan pupuk didalam upaya peningkatan produksi cabai kriting perlu adanya penelitian lanjutan mengenai produksi cabai kriting dengan menggunakan variabel lain diluar penelitian ini.
- b. Untuk meningkatkan produksi cabai kriting dimasa yang akan datang diperlukan pemeliharaan yang lebih intensif lagi dari para petani serta dengan memaksimalkan penggunaan sarana produksi terutama pemupukan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., P. Widodo dan H. A. Hidayah. 2014. *Analisis fenetik kultivar cabai besar Capsicum annum L. dan cabai kecil Capsicum frutescens L.*. Jurnal Scripta Biologica, 1(1): 117 – 125.
- Alavan, A., Rita H., Erita H. 2015. *Pengaruh Pemupukan Terhadap Pertumbuhan Beberapa Varietas Padi Gogo (Oryza Sativa L.)*. J.Floratek 3(10):61-68.
- Andayani dan L. Sarido. 2013. *Uji empat jenis pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai kriting (Capsicum annum L.)*. Jurnal Agrifor, 12(1): 22 – 29.
- Andoko. 2002. *Budidaya Cabai Merah Secara Vertikultur Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Arfianto, F. 2016. *Pengendalian hama kutu daun coklat pada tanaman cabe menggunakan pestisida organik ekstrak serai wangi*. Jurnal Anterior, 16(1): 57 – 66.
- Firmansyah, M.A., 2011. *Peraturan tentang pupuk, klasifikasi pupuk alternatif dan peranan pupuk organik dalam peningkatan produksi pertanian*. Makalah disampaikan pada Apresiasi Pengembangan Pupuk Organik, di Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah, Palangka Raya 2–4.
- Funk, 2014. *R.C. Comparing organic and inorganic fertilizer*.
<http://www.newenglandisa.org/FunkHandoutsOrganicInorganicFertilizers.pdf>.
- Harpenas, Asep & R. Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Novizan. 2003. *Petunjuk Penggunaan Pupuk yang Efektif*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Olatunji Tomi L. 2018. *The suitability of chili pepper (Capsicum annuum L.) for alleviating human micronutrient dietary deficiencies: A review*. Food Sci Nutr. 2018 Nov; 6(8): 2239–2251.
- Rohcmah, H. F. dan Sugiyanta. 2010. *Pengaruh Pupuk Organik dan Anorganik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah (Oryza sativa L.)*. Makalah Seminar Departemen Agronomi dan Hortikultura IPB.
- Salikin, K. A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Setiadi. 2002. *Bertanam Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial/Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsiah, M. dan Royani. 2014. *Respon pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah (Capsicum annum L.) terhadap pemberian PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobakteri) dari akar bambu dan urine kelinci*. Jurnal Agrosience, 4(2): 109 – 114.
- Tjahjadi, Nur. 1991. *Bertanam Cabai*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Wahyudi. 2011. *Analisis Pola Pemberian Pupuk Anorganik terhadap Hasil Panen pada Tanaman Cabai (Capsicum annum L.)*. IAIN Cirebon.
- Zulkarnain, E., R. Evizal, J. Lumbanraja, M. V. Rini, C. P. Satgada, W. Agustina, H. R. Amalia dan T. R. Awang. 2017. *Aplikasi pupuk anorganik dan organo nitrofos pada tebu (Saccharum officinarum L.) di lahan kering Gedong Meneng*. Jurnal Penelitian Peranian Terapan, 17(1): 77 – 84.